DIPLOMASI
Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat
http://diplomasi.pdfaii.or.id
E-ISSN 3026-4669
Vol. 4 No. 4 (2026)

Research Article

Empowerment of the Lombang Village Community Through the Sedekah Bumi Tradition in Indramayu Regency

Ade Syifa
Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: adesyifa274@gmail.com

Didik Himmawan
Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY License: (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

Received : August 21, 2026
Revised : September 17, 2026
Accepted : October 21, 2026
Available online : October 30, 2026

How to Cite: Ade Syifa, & Didik Himmawan. (2026). Empowerment of the Lombang Village Community Through the Sedekah Bumi Tradition in Indramayu Regency. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(4), 393–400. https://doi.org/10.58355/dpl.v4i4.121

Abstract
The sedekah bumi (earth offering) tradition is a cultural heritage still preserved by the community of Lombang Village, Juntinyuat District, Indramayu Regency. This study aims to examine the implementation and significance of the sedekah bumi tradition for the local community. A qualitative research method was employed, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the sedekah bumi tradition is observed as an expression of gratitude to Allah SWT for the harvest, as well as for the safety and well-being of the community. The event engages all segments of society through a series of activities, including communal prayers, gotong royong (mutual cooperation), communal meals, and folk entertainment. Beyond its religious significance, the sedekah bumi tradition plays a vital role in strengthening social ties, fostering a spirit of togetherness, and preserving local culture. Thus, the sedekah bumi tradition serves a crucial function in upholding the social, cultural, and religious values of the Lombang Village community.

Keywords: Sedekah Bumi Tradition, Local Culture, Lombang Village Community, Mutual Cooperation (Gotong Royong), Local Wisdom.

Pemberdayaan Masyarakat Desa Lombang Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Indramayu

Abstrak
Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Lombang, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan makna tradisi sedekah bumi bagi masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat melalui berbagai rangkaian acara seperti doa bersama, gotong royong, makan bersama, dan hiburan rakyat. Selain memiliki nilai religius, tradisi sedekah bumi juga berperan dalam mempererat hubungan sosial, meningkatkan semangat kebersamaan, serta melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Lombang.

Kata Kunci: Tradisi Sedekah Bumi, Budaya Lokal, Masyarakat Desa Lombang, Gotong Royong, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Tradisi sedekah bumi di Desa Lombang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh, serta sebagai doa agar desa tetap diberi keberkahan, keselamatan, dan hasil panen yang melimpah.

Dalam pelaksanaannya, sedekah bumi tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif warga desa dalam berbagai aspek, seperti: Persiapan acara (gotong royong membersihkan lingkungan desa) Penyediaan makanan atau hasil bumi. Pelaksanaan acara adat dan doa bersama Kegiatan hiburan rakyat seperti kesenian tradisional. Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih kompak, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, serta mampu melestarikan budaya lokal. Selain itu, tradisi ini juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, misalnya melalui penjualan makanan, kerajinan, atau kegiatan pasar dadakan saat acara berlangsung.

Dari sisi sosial, sedekah bumi memperkuat hubungan antarwarga dan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa syukur. Dari sisi budaya, tradisi ini menjaga identitas desa agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman. Asal-usul atau tokoh yang pertama kali mengadakan tradisi tersebut. Umumnya, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur atau tokoh masyarakat terdahulu yang memiliki tujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian. Namun, informasi mengenai siapa tokoh pendiri atau pelopor tradisi Sedekah Bumi di Desa Lombang masih perlu ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara dengan tokoh adat, sesepuh desa, atau perangkat desa setempat.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran tradisi Sedekah Bumi dalam pemberdayaan masyarakat Desa Lombang, serta menggali sejarah dan tokoh yang melatarbelakangi munculnya tradisi tersebut. Selain

sebagai upaya pelestarian budaya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan potensi sosial dan ekonomi masyarakat desa .

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah, serta sebagai bentuk doa agar diberikan keberkahan di masa yang akan datang. Di Desa Lombang, Kabupaten Indramayu, tradisi sedekah bumi tidak hanya memiliki nilai religius dan budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga.

Selain sebagai warisan budaya, tradisi sedekah bumi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini mendorong partisipasi aktif masyarakat serta meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Bahkan, dalam perkembangannya, tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya yang berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Namun demikian, di era modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi lokal seperti sedekah bumi menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, serta pengaruh budaya luar dapat mengancam kelestarian tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi untuk menjaga sekaligus mengembangkan tradisi tersebut sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat Desa Lombang melalui tradisi sedekah bumi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat serta kontribusinya terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui tradisi Sedekah Bumi di Desa Lombang, termasuk makna, nilai, serta peran masyarakat dalam kegiatan tersebut. Metode deskriptif untuk menganalisi terakit Tradisi Sedekah bumi pada didesa lombang Juntinyuat Kabupatan Indrmayu Pedekatam ini mampu menggambarkan secara mendalam Pada Trdisi Sedekah bumi Desa Lombang ini.

HASIL PENELITIAN

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga Desa Lombang, tradisi sedekah bumi merupakan adat yang sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil bumi, rezeki, serta keselamatan yang diberikan selama satu tahun.

Menurut hasil wawancara dengan Kuwu H. Pandi, pelaksanaan sedekah bumi biasanya dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan seperti doa bersama, arak-arakan keliling desa, membawa hasil bumi atau makanan, makan bersama, santunan,

serta hiburan rakyat. Seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam persiapan hingga pelaksanaan acara sehingga tercipta suasana gotong royong dan kebersamaan antarwarga.

Bapa kuwu desa lombang juga menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi memiliki nilai sosial dan pendidikan, seperti mengajarkan rasa syukur, kebersamaan, toleransi, saling membantu, dan menjaga persaudaraan antar masyarakat desa. Selain itu, tradisi ini dianggap penting untuk melestarikan budaya daerah agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman modern.

Gambar 1. Doa Bersama Kuwu (Kepela Desa) Lombang H. Pandi

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lombang (biasanya merujuk pada daerah di Indramayu atau Madura, tergantung wilayah spesifiknya) merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah sekaligus doa permohonan keselamatan untuk musim tanam berikutnya.

Secara umum dalam tradisi Jawa dan Nusantara, doa yang dipanjatkan dalam Sedekah Bumi adalah perpaduan antara doa bernuansa Islami (tahlil, istighosah, doa selamat) dengan kalimat pengantar bahasa daerah (ujub/ikrar) yang disampaikan oleh sesepuh adat atau tokoh agama setempat.

Berikut adalah gambaran urutan dan teks doa yang biasanya dibacakan saat ritual Sedekah Bumi:

Doa Pengantar / Ujub (Bahasa Jawa/Daerah)

Sebelum doa berbahasa Arab dipanjatkan, sesepuh adat biasanya akan membacakan ujub atau niat ritual di hadapan tumpeng dan hasil bumi. Tujuannya untuk mengikrarkan maksud dari sedekah tersebut.

"Bismillahirrohmanirrohim. Niat ingsun donga sedekah bumi, ngirim donga marang para leluhur Desa Lombang. Matur kesuwun dhumateng Gusti Allah Ingkang Moho Agung, dene sampun maringi berkah hasil panen ingkang melimpah, paring keslametan, lan muga-muga musim tanam ngajeng dipun paringi kelancaran, adoh sekang ama lan penyakit, lan barokah kagem sedoyo warga."

Artinya secara ringkas:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya

berniat berdoa sedekah bumi, mengirim doa kepada para leluhur Desa Lombang. Terima kasih kepada Allah Yang Maha Agung yang telah memberikan berkah hasil panen yang melimpah, memberikan keselamatan, dan semoga musim tanam berikutnya diberikan kelancaran, dijauhkan dari hama dan penyakit, serta berkah untuk semua warga."

Bacaan Inti (Islami)

Setelah pengantar selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan zikir bersama yang dipimpin oleh kiai atau ustaz desa:

Membaca Surat Al-Fatihah (khususnya dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, waliullah, dan para leluhur/pendiri Desa Lombang).

Membaca Istighfar, Tasbih, Tahmid, dan Tahlil (Laa ilaha illallah).

Membaca Surat-surat pendek (Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas).

Doa Selamat dan Keberkahan Panen (Bahasa Arab)

Sebagai penutup ritual, dipanjatkan doa mohon keselamatan, rezeki yang berkah, dan perlindungan dari gagal panen. Salah satu doa yang sering dibaca adalah:

Doa Mohon Keberkahan Rezeki & Panen

Gambar 2: H. Pandi Memberikan Sedekah Sama orang

Momen ketika Kaji Pandi (Haji Pandi) memberikan uang kepada ibu-ibu yang membutuhkan setelah acara doa bersama adalah wujud nyata dari esensi Sedekah Bumi yang sesungguhnya.

Dalam tradisi masyarakat kita, aksi sosial seperti ini memadukan dua nilai luhur sekaligus:

1. Hablum Minallah (Hubungan dengan Allah)

Acara doa bersama yang dilakukan di awal merupakan bentuk syukur secara spiritual kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah. Warga berkumpul untuk berzikir dan memohon keberkahan untuk musim tanam berikutnya.

2. Hablum Minannas (Hubungan Antarmanusia)

Tindakan Kaji Pandi membagikan uang kepada ibu-ibu yang membutuhkan setelah doa selesai adalah bentuk sedekah secara langsung.

Membersihkan Harta: Dalam keyakinan kita, di dalam hasil panen atau rezeki yang melimpah, ada hak orang lain (terutama kaum dhuafa dan yang membutuhkan) yang harus dikeluarkan.

Menolak Bala: Sedekah secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi diyakini dapat menolak bala (musibah) dan memperlancar rezeki di masa depan.

Mempererat Silaturahmi: Aksi ini membuat kebahagiaan atas hasil panen tidak hanya dirasakan oleh pemilik lahan atau tokoh masyarakat, tetapi juga dirasakan langsung oleh seluruh lapisan masyarakat desa, terutama mereka yang sedang kesulitan.

mengenai makna Doa Bersama yang dilanjutkan dengan aksi sosial Kaji Pandi berbagi uang kepada ibu-ibu yang membutuhkan.

Dalam antropologi budaya dan agama, apa yang dilakukan oleh Kaji Pandi dan masyarakat Desa Lombang merupakan perwujudan sempurna dari konsep "Syukur Bil Lisan" (bersyukur dengan ucapan) dan "Syukur Bil Arkan" (bersyukur dengan perbuatan).

1. Makna Doa Bersama (Dimensi Spiritual)

Doa bersama yang dilakukan di awal acara bukan sekadar ritual formalitas, melainkan pondasi spiritual dari seluruh rangkaian Sedekah Bumi.

Pernyataan Rasa Syukur (Kolektif): Seluruh warga desa, baik petani pemilik lahan, buruh tani, maupun tokoh masyarakat berkumpul dalam satu barisan. Ini menanggalkan ego sosial dan mengakui bahwa hasil panen yang melimpah semata-mata adalah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tolak Bala untuk Desa: Doa dan zikir (seperti Istighosah atau Tahlil) yang dipanjatkan bersama-sama diyakini membawa keberkahan geografis, menjaga Desa Lombang dari bencana alam, gagal panen, maupun serangan hama di musim tanam berikutnya.

Penghormatan Sejarah: Mendoakan para leluhur atau pendiri desa (babad alas) sebagai bentuk rasa hormat karena telah mewariskan tanah yang subur untuk generasi sekarang.

2. Makna Berbagi (Dimensi Sosial & Ekonomi)

Setelah hubungan dengan Tuhan diperkuat melalui doa, Kaji Pandi menutupnya dengan menyempurnakan hubungan antarmanusia (Hablum minannas). Tindakan memberikan uang kepada ibu-ibu yang membutuhkan memiliki penjelasan komplit dari berbagai sudut pandang:

a. Sudut Pandang Agama (Pembersih Harta & Penolak Bala)

Dalam ajaran agama, hasil bumi yang dipanen wajib dikeluarkan haknya (zakat pertanian atau sedekah). Kaji Pandi memahami bahwa di dalam rezeki panen yang ia dapatkan, ada porsi milik orang lain yang kurang beruntung.

Menolak Bala dengan Sedekah: Nabi SAW bersabda bahwa sedekah dapat menutup 70 pintu keburukan dan menolak bala. Dengan menyantuni ibu-ibu, Kaji Pandi sedang "membentengi" hartanya dan desanya dari kemalangan.

Melipatgandakan Rezeki: Secara spiritual, uang yang dikeluarkan untuk sedekah tidak berkurang, melainkan menjadi "benih" yang akan menumbuhkan rezeki yang jauh lebih besar pada panen berikutnya.

b. Sudut Pandang Sosial (Pemerataan Kebahagiaan)

Ibu-ibu di desa sering kali menjadi pilar rumah tangga yang paling merasakan dampak fluktuasi ekonomi. Dengan memberikan uang langsung kepada mereka:

Tepat Sasaran: Uang tersebut biasanya akan langsung digunakan untuk kebutuhan dapur, pendidikan anak, atau kesejahteraan keluarga.

Menghilangkan Kesenjangan: Sedekah Bumi tidak boleh hanya dinikmati oleh orang kaya atau pemilik lahan. Aksi Kaji Pandi memastikan bahwa hari itu, semua orang di Desa Lombang tersenyum dan merasakan kebahagiaan yang sama.

c. Sudut Pandang Budaya (Kedermawanan Tokoh/Pimpinan)

Kaji Pandi bertindak sebagai figur pelindung (patron-client) yang baik di desa. Sebagai tokoh yang dituakan atau orang yang sukses dengan panennya, ia memberikan teladan (edukasi nyata) kepada warga lain yang mampu agar ikut peduli pada lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lombang bukan sekadar ritual tahunan tanpa makna, melainkan sebuah manifestasi kebudayaan luhur yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat agraris. Berdasarkan rangkaian acaranya, tradisi ini dapat disimpulkan ke dalam tiga poin utama:

Melalui ritual doa bersama, tahlil, dan zikir, masyarakat Desa Lombang secara kolektif menanggalkan status sosial mereka untuk bersimpuh mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen. Doa ini juga berfungsi sebagai permohonan spiritual (tolak bala) agar tanah tetap subur, musim tanam berikutnya berjalan lancar, dan desa terhindar dari segala marabahaya serta hama penyakit.

Esensi syukur di Desa Lombang disempurnakan melalui aksi nyata (Syukur Bil Arkan), yang dicontohkan secara nyata melalui aksi figur seperti Kaji Pandi yang membagikan uang/santunan kepada ibu-ibu dan warga yang membutuhkan pasca-doa bersama. Tindakan ini menegaskan bahwa rezeki hasil bumi memiliki dimensi sosial—ada hak kaum dhuafa di dalamnya. Aksi ini berhasil memotong kesenjangan sosial, memastikan kebahagiaan panen dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dan mempererat solidaritas antarwarga.

Sedekah Bumi menjadi perekat semen sosial masyarakat Desa Lombang. Mulai dari proses persiapan, pembuatan tumpeng hasil bumi, doa bersama, hingga pembagian sedekah, semuanya bergerak atas dasar gotong royong dan kekeluargaan yang menjaga harmoni kehidupan bertetangga di pedesaan tetap lestari

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. (2018). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (Buku mengenai cara membedah makna di balik ritual

adat).

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. (Referensi utama mengenai sistem kepercayaan, integrasi sosial, dan gotong royong masyarakat desa di Indonesia).

Muhaimin, Abdul Ghoffar. (2006). The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadah and Adat Among Javanese Muslims. Canberra: ANU E Press. (Sangat relevan jika Desa Lombang yang dimaksud berada di pesisir utara/Indramayu, membahas akulturasi doa Islam dengan tradisi lokal).

Sedyawati, Edi. (2014). Kebudayaan Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (Membahas fungsi tumpeng dan sesaji hasil bumi sebagai simbol komunikasi budaya).

Syam, Nur. (2005). Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS. (Membahas bagaimana tokoh agama/haji di pedesaan berperan sebagai patron sosial yang menggerakkan sedekah dan ritual keselamatan desa).